



BAB II

LANDASAN TEORI PENENTUAN AWAL BULAN QOMARIYAH DAN KALENDER ISLAM JAWA

A. Sistem Kalender

Kalender ialah sebuah sistem untuk memberi nama pada suatu periode waktu tertentu. Kalender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian yaitu : daftar hari dan bulan dalam setahun; penanggalan; almanak; dan takwim.²¹ Pada masa teknologi semakin canggih, kalender masih digunakan karena tidak dapat dikesampingkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia. Menurut Fraser, ada 40 kalender yang saat ini digunakan di dunia. Sedangkan yang digunakan di Indonesia untuk saat ini

²¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1989), h.380.

hanya sekitar 6 macam kalender yaitu : kalender Hijriyah, Masehi, Caka Bali, Saka Jawa, Pranata Mangsa dan kalender Cina (Imlek).²² Masing-masing kalender tersebut mempunyai sistematika yang berbeda satu sama lain.

Secara garis besar sistem kalender-kalender yang ada di dunia dapat diklasifikasikan dalam tiga macam kalender.²³ Sistematika kalender tersebut antara lain :

1. Kalender Syamsiyah (*Solar Calendar*)

Sistem penanggalan berdasarkan peredaran bumi mengelilingi matahari yang dikenal dengan sistem Syamsiyah atau tahun surya (*solar system*). Waktu satu tahunnya ialah lamanya bumi mengelilingi matahari : 365 hari 5 jam 48 menit atau 365,2444 hari. Dikarenakan bilangan tahun tersebut terdapat bilangan pecahan, maka diusahakan cara menghilangkan bilangan pecahan tersebut dengan siklus empat tahunan. Dalam setiap siklus empat tahunan, ditentukan tahun pertama, kedua, ketiga berumur 365 hari (*coman year/ tahun basithoh*). Sedangkan tahun keempat ditetapkan umurnya 366 hari (*leap year/ tahun kabisat*).

Untuk keperluan masyarakat, kalender Syamsiyah sangat penting artinya sebab mengandung pergantian musim secara teratur, terlebih bagi

²²Shofiyulloh ST, "Beberapa Macam Kalender Di Indonesia", *Makalah Seminar dan Workshop Nasional*, (FMIPA Institut Teknologi Bandung : Juli, 2005), h.49.

²³Proyek Pembinaan Administrasi Hukum Dan Peradilan Agama, *Pedoman Awal Bulan Qamariyah* (Jakarta: Proyek Pembinaan Administrasi Hukum dan Peradilan, 1983), h.1.

pertanian, perikanan, peternakan, dan sebagainya.²⁴ Bagi pertanian, manfaatnya yaitu untuk menentukan kapan tibanya masa menanam dan memanen. Sedangkan untuk perikanan dan peternakan, manfaatnya untuk menentukan kapan masa kawin, berburu, dan bermigrasi.

2. Kalender Qomariyah (*Lunar Calendar*)

Sistem penanggalan berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi yang dikenal dengan sistem Qomariyah atau *lunar system*. Waktu satu tahunnya ialah dua belas kali bulan mengelilingi bumi : 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik (29,5306 hari = 1 bulan) dikalikan dua belas, menjadi 354 hari 8 jam 48 menit 34 detik atau 354,3672 hari.

Kalender ini ditetapkan oleh Umar Ibnu Khatab pada tahun ke-3 dari kekhilafahannya atau tahun ke-17 dari hijrah Nabi Muhammad SAW. Kalender bersistem Qomariyah tersebut ditetapkan Umar Ibnu Khatab setelah mendapat keterangan dari pakar astronomi Persia dan India. 1 Muharram 1 Hijriah ditetapkan jatuh pada hari Jum'at Legi tahun 622 Masehi. Hal ini berarti kalender Hijriyah diberlakukan surut hingga tahun terjadinya hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah. Untuk menghilangkan pecahan, ditentukan tahun kabisat dan tahun pendek.²⁵ Jumlah hari dalam 1 tahun di tetapkan 354 11/30 hari. Oleh karena itu diadakan daur windu yang berumur 30 tahun dan didalamnya terjadi tahun kabisah sebanyak 11

²⁴Abdur Rachim, "Aspek Astronomi Dalam Kalender Bulan Dan Kalender Matahari Di Indonesia", *Makalah Seminar dan Workshop Nasional*, (FMIPA Institut Teknologi Bandung : Juli, 2005), h.35.

²⁵Abdur Rachim, *Aspek Astronomi*, h.36-37.

kali yaitu pada tahun ke 2,5,7,10,13,15,18,21,24,26, dan 29. Tahun yang angkanya setelah dibagi 30 bersisa tepat dengan angka-angka tersebut di atas adalah tahun kabisat yang berumur 355 hari, dan yang tidak tepat adalah tahun pendek berumur 354 hari. Umur bulannya adalah 30 hari untuk bulan ganjil dan 29 hari untuk bulan genap kecuali bulan Dzulhijjah jika pada tahun kabisat berumur 30 hari.

Untuk menentukan tahun kabisat dan tahun pendek dalam satu siklus digunakan syair yang terdiri dari 11 huruf bertitik dan 19 huruf tidak bertitik, tiap huruf bertitik menunjukkan tahun kabisat dan huruf yang tidak bertitik menunjukkan tahun pendek, yakni :²⁶

عن كل خل حبه فصانه

كف الخليل كفه ديانه

3. Kalender Syamsiyah Qamariyah (Lunisolar Calendar)

Kalender *lunisolar* adalah kalender yang disesuaikan dengan pergerakan bulan dan matahari. Oleh karena kalender lunar dalam setahun 11 hari lebih cepat dari kalender solar, maka kalender *lunisolar* memiliki bulan interkalasi (bulan tambahan, bulan ke 13) setiap tahun, agar kembali sesuai dengan perjalanan matahari.²⁷

Adapun contoh dari kalender *lunisolar* ialah kalender Imlek (Tionghoa), Saka, Budha dan Yahudi. Mereka memadu dua sistem tersebut

²⁶Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Lazuardi, 2001), h.94.

²⁷Armhando, "Mengenal Kalender Hijriyah (Dan Kalender-Kalender Yang Berhubungan)", <http://www.armhando.com/2012/03/jenis-sistem-kalender-hijriyah-jawa.html>, diakses tanggal 5 februari 2013.

disebabkan oleh kenyataan bahwa sistem Qomariyah (*lunar system*) tidak memberi kepastian jadwal perubahan musim, sehingga untuk kepentingan perekonomian lebih cocok memakai penanggalan yang bersistem Syamsiyah (*solar system*). Itu sebabnya bangsa Tionghoa menambahkan bulan ke 13 pada setiap tiga tahun, agar hari raya Imlek mereka tidak keluar dari musim dingin antara Januari dan Feberuari.²⁸

B. Tinjauan Tentang Kalender Hijriyah, Kalender Saka, dan Kalender Islam Jawa

1. Kalender Hijriyah

Sistem kalender yang mengacu pada pergerakan bulan, sebenarnya telah ada dan dipakai masyarakat Arab sejak jaman jahiliyah. Namun, pada masa itu belum ada pembakuan perhitungan tahun. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi biasanya dicatat dalam tanggal serta bulan saja. Meskipun terkadang disebutkan tahunnya, hal itu dinamakan sesuai dengan peristiwa besar yang terjadi pada tahun yang bersangkutan tersebut, misalnya tahun gajah, tahun pembukaan kota Mekkah, dan sebagainya.²⁹

Kalender hijriyah merupakan kalender yang menggunakan sistem Qomariyah (*Lunar System*) yakni berdasarkan peredaran bulan

²⁸Hamka Haq, "Asal-Usul Tahun Baru Kristen Dan Islam", <http://islam-rahmah.com/tag/solar-system/>, diakses tanggal 16 Juli 2013.

²⁹Shofiyulloh ST, "Beberapa Macam Kalender", h.54.

mengelilingi bumi. Permulaan kalender Hijriyah dihitung sejak Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekkah ke Madinah yang jatuh pada tanggal 1 Muharram 1 H yang bertepatan dengan tanggal 1 Juli 622 M. Satu tahunnya terdiri dari 12 bulan, yang tiap-tiap bulannya bisa berumur 29 atau 30 hari. Pergantian bulan atau tahun dalam kalender Hijriyah ditandai dengan munculnya penampakan bulan sabit pertama kali (*hilal*) sesaat setelah terbenamnya matahari setelah terjadi *konjungsi (ijtima)*.³⁰ Kalender Hijriyah memiliki siklus 30 tahun, dengan 19 tahun pendek dan 11 tahun kabisat, tahun kabisat tersebut jatuh pada tahun-tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 25, 26, dan 29.

Nama-nama bulan dan umur bulan Hijriyah dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.1

Kalender Hijriyah dan umurnya :

No.	Nama Bulan	Umur Hari
1.	Muharram	30
2.	Syafar	29
3.	Rabiulawal	30
4.	Rabiulakhir	29
5.	Jumadilawal	30
6.	Jumadilakhir	29
7.	Rajab	30

³⁰“Kalender Hijriyah”, http://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Hijriyah, diakses pada tanggal 2 Februari 2013.

8.	Sya'ban	29
9.	Ramadhan	30
10.	Syawal	29
11.	Dzulqaidah	30
12.	Dzulhijjah	29/30

2. Kalender Saka

Kalender Saka adalah sebuah kalender yang berasal dari India. Kalender ini menggunakan sistem Syamsiyah Qomariyah (*Lunisolar System*) yaitu sistem perhitungannya didasarkan pada peredaran matahari mengelilingi bumi. Kalender Saka berawal pada hari Sabtu 14 Maret tahun 78 M setahun setelah penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Saka) sebagai raja India.³¹

Kala itu Syaliwahono yang adalah seorang raja ternama dari India bagian selatan, mengalahkan kaum Saka. Tetapi sumber lain menyebutkan bahwa mereka dikalahkan oleh Wikramaditya (Vikramâditya). Wikramaditya adalah seorang musuh atau saingan Saliwahana, beliau berasal dari India bagian utara. Mengenai kaum Saka ada yang menyebut bahwa mereka termasuk suku bangsa Turki atau Tatar. Namun ada pula yang menyebut bahwa mereka termasuk kaum Arya dari suku Scythia. Ada juga sumber lain yang menyebut bahwa

³¹Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik, (Perhitungan Arah Kilat, Waktu Shalat, Awal Bulan Dan Gerhana)* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), h.118.

mereka sebenarnya orang Yunani (dalam bahasa Sanskerta disebut *Yavana* yang berkuasa di Baktria (sekarang Afganistan)).³²

Awal bulan terjadi pada saat bulan mati (*konjungsi*³³), sehingga tanggal kalender Saka umumnya lebih dahulu sehari dari tanggal kalender Hijriyah yang diawali munculnya hilal. Setiap bulan dari kalender Saka dibagi menjadi dua bagian yaitu *suklapaksa/paro* terang (dari bulan mati sampai purnama) dan *kresnapaksa/paro* gelap (dari selepas purnama sampai menjelang bulan mati). Masing-masing bagian berjumlah 15 atau 14 hari (*tithi*). Sedangkan tahun baru terjadi saat *Minasamkranti* (matahari pada rasi Pisces) yakni pada awal musim semi. Karena kalender Saka merupakan kalender *lunisolar*, agar sesuai kembali dengan matahari, bulan Asadha dan Srawana diulang secara bergiliran setiap tiga tahun dengan nama Dwitiya, Asadha, dan Dwitiya Srawana.³⁴

Dalam ajaran agama Hindu terdapat konsep *sunya* (kosong), hal ini mendasari kalender Saka untuk menghitung tahun dari Nol. Tanggal 1 Caitra tahun Nol bertepatan dengan tanggal 14 Maret 78. Di Indonesia

³² “Kalender Saka”, http://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Saka, diakses tanggal 6 Februari 2013.

³³ *Konjungsi/ijtima’ (Konjungsi, Crescent)*; adalah suatu kondisi ketika bulan dalam peredarannya mengelilingi bumi, berada di antara bumi dan matahari; dan posisinya paling dekat ke matahari. Chairul Zen S, “*Ensiklopedia Ilmu Falak & Rumus-Rumus Hisab Falak*”, Artikel, (Medan : Anggota Tim Ahli BHR Prov. Sumatera Utara, 2008), h.9.

³⁴ Armhando, “Mengenal Kalender Hijriyah (Dan Kalender-Kalender Yang Berhubungan)”, <http://www.armhando.com/2012/03/jenis-sistem-kalender-hijriyah-jawa.html>, diakses tanggal 05 februari 2013.

kita mengenal tahun baru Saka sebagai hari Raya Nyepi.³⁵ Kalender Saka membagi satu tahun dalam 12 bulan. Nama-nama bulan dan umurnya menurut kalender Saka :³⁶

1. Srawana, berkisar antara 12 Juli - 12 Agustus, umur 32 hari
2. Bhadra, berkisar antara 13 Agustus - 10 September, 29 hari
3. Asujimasa, berkisar antara 11 September- 11 Oktober , 31 hari
4. Kartika, berkisar antara 12 Oktober- 1 November, 30 hari
5. Posya, berkisar antara 1 November – 12 Desember, 32 hari
6. Margasira, berkisar antara 13 Desember – 10 Januari, 29 hari
7. Magha, berkisar antara 11 Januari – 11 Februari, 32 hari
8. Phalguna, berkisar antara 12 Februari- 11 Maret, 29 hari
9. Cetrana, berkisar antara 12 Maret- 11 April, 31 hari
10. Wasekha, berkisar antara 12 April – 11 Mei, 30 hari
11. Jyesta, berkisar antara 12 Mei– 12 Juni, 32 hari
12. Asadha, berkisar antara 13 Juni– 11 Juli, 29 hari

3. Kalender Islam Jawa

Setelah membahas mengenai kalender Hijriyah dan kalender Saka, selanjutnya yakni kalender Islam Jawa. Sistem penanggalan Islam Jawa ini disebut juga penanggalan Jawa Candrasangkala atau perhitungan

³⁵ Armhando, Mengenal Kalender Hijriyah.

³⁶ Budiono, *Islam Kejawaen*, h.184.

penanggalan berdasarkan peredaran bulan mengitari bumi.³⁷ Struktur kalender Islam Jawa antara lain seperti dibawah ini :

a. Saptawara/Padinan

Saptawara/padinan yakni perhitungan hari dengan siklus 7 hari.

b. Sasi Jawa

Sasi Jawa yakni perhitungan bulan. Jumlah hari dan umur masing-masing bulan sebagaimana berikut :

Tabel 2.2

Kalender Islam Jawa dan umurnya :

No.	Nama Bulan	Umur Hari
1.	Suro	30
2.	Sapar	29
3.	Mulud	30
4.	Bakda Mulud	29
5.	Jumadilawal	30
6.	Jumadilakir	29
7.	Rejeb	30
8.	Ruwah	29
9.	Pasa	30
10.	Syawal	29
11.	Dulkangidah	30
12.	Besar	29/30

³⁷Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam*, h.56.

c. Tahun Dan Windu

Kalender Jawa Islam yang ditetapkan oleh Sultan Agung pada tahun 1555 Saka bertepatan dengan tahun baru Hijriyah tanggal 1 Muharram 1043 H dan bertepatan juga dengan tanggal 8 Juli 1633 M. Dalam kalender Islam Jawa, tahun pendek (wastu) umur bulan yaitu 29 hari sedangkan tahun panjang (wuntu) umur bulan ke 12 yaitu 30 hari. Satu tahunnya berumur 354,375 hari, maka dalam waktu 120 tahun sistem ini akan bertambah 1 hari bila dibandingkan dengan sistem Hijriyah.

Dalam satu windu (8 tahun) ada tiga tahun panjang yang masing-masing berumur 355 hari, yaitu tahun Ehe, Je, Jim Akir. Sedangkan 5 tahun lainnya yaitu tahun panjang antara lain tahun Alip, Jimawal, Dal, Be, dan Wawu yang masing-masing berumur 354 hari. Jumlah hari dalam satu siklus adalah $(354 \times 5) + (355 \times 3) = 2835$ hari.

d. Pancawara/Pasaran

Pasaran adalah perhitungan hari Jawa dengan siklus 5 harian. Pasaran tersebut antara lain: *Kliwon/Kasih, Legi/Manis, Pahing/Jenar, Pon/Palguna, Wage/Kresna/Langking*. Pasaran ini tetap dilestarikan oleh Sultan Agung, sebab hal ini merupakan konsep asli masyarakat Jawa, bukan diambil dari kalender Saka atau budaya India.³⁸

³⁸Dade, “ Mengenal kalender hijriyah”, <http://myquran.org/forum/index.php?topic=13089.25;wap2>, diakses tanggal 16 Juli 2013.

e. Kurup

Kurup adalah kurun waktu yang dimulai dari tanggal 1 Suro tahun Alip dan diakhiri tanggal 29 Besar tahun Jimakir, yang umurnya ditentukan oleh kedudukan tahun Alip yang menjadi permulaan awal *kurup* pada urutan tahun dalam windu Arab.³⁹ Dikarenakan adanya perbedaan siklus antara kalender Hijriyah dengan kalender Islam Jawa sebagaimana dijelaskan sebelumnya, akan terdapat perbedaan 1 hari di antara kedua kalender tersebut. Oleh karena itu, *kurup* ini berguna untuk menjaga agar kalender Islam Jawa tetap sesuai dengan kalender Hijriyah.

Umur *kurup* bisa berbeda-beda dan bisa juga sama tergantung kedudukan tahun Alipnya. Hal ini karena kedudukan tahun Alip yang menjadi awal permulaan *kurup* ditentukan berdasarkan windu Arab.⁴⁰ Windu Arab disini maksudnya ialah setiap satu siklus dalam kalender Hijriyah. Lebih mudahnya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.3

Kedudukan Tahun Alip Pada Siklus Kalender Hijriyah

No.	Tahun Alip Jatuh yang ke	Umur Kurup
1.	8 dan 7	8 tahun
2.	19 dan 30	16 tahun
3.	11 dan 12	24 tahun

³⁹ H.Djanudji, *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon* (Semarang:Dahara Prize, 2006), h.61.

⁴⁰ H.Djanudji, *Penanggalan Jawa*, h.62.

4.	3 dan 14	32 tahun
5.	6 dan 25	40 tahun
6.	17 dan 28	48 tahun
7.	9 dan 20	56 tahun
8.	1 dan 12	64 tahun
9.	4 dan 27	72 tahun
10.	15 dan 26	80 tahun
11.	7 dan 18	88 tahun
12.	10 dan 29	96 tahun
13.	2 dan 21	104 tahun
14.	13 dan 24	112 tahun
15.	5 dan 16	120 tahun

f. *Pranata Mangsa*

Di samping kalender Jawa yang identik dengan kalender Hijriyah, masyarakat Jawa sudah mengenal juga kalender yang bersistem Syamsiyah-Qomariyah (*lunisolar*) seperti halnya kalender Saka yang disebut dengan *Pranata Mangsa* (Pengaturan Bulan). Purwadi menyebutkan bahwa pada mulanya, *Pranata Mangsa* hanya mempunyai 10 *mangsa*. Pada *mangsa* kesepuluh tanggal 18 April, orang menunggu masa dimulainya *mangsa* yang pertama (*kasa/kartika*) yang jatuh pada tanggal 22 Juni. Masa menunggu dirasakan sangat lama sehingga akhirnya ditetapkan *mangsa* yang kesebelas (*dhesta/padawana*) dan *mangsa* yang kedua belas (*sadha*). Sehingga genaplah *Pranata Mangsa* menjadi satu tahun yang tersiri

dari 12 *mangsa*, dan dimulailah hari pertama mangsa kesatu tanggal 22 Juni.⁴¹

Meskipun sudah lama berlaku namun pembakuan kalender ini baru ada pada masa pemerintahan Sri Paku Buwana VII (1830-1858) dari Surakarta tahun 1855 M. Kalender Pranata Mangsa digunakan para petani hanya untuk menentukan musim tanam dan musim panen, dan jarang digunakan untuk menghitung waktu sehari-hari. *Pranata Mangsa* membagi satu tahun dalam 12 mangsa. Berikut nama bulan-bulan kalender tersebut.⁴²

1. Kasa (Kartika) antara 22 Juni – 1 Agustus, 41 hari
2. Karo antara 2 Agustus – 24 Agustus, 23 hari
3. Katelu antara 25 Agustus – 17 September, 24 hari
4. Kapat (Sitra) antara 18 September – 12 Oktober, 25 hari
5. Kalima (Manggala) antara 13 Oktober – 8 November, 27 hari
6. Kanem (Naya) antara 9 November – 21 Desember, 43 hari
7. Kapitu (Palguna) antara 22 Desember – 22 Februari, 43 hari
8. Kawolu (Wasika) antara 3 Februari – 28 Februari, 26/27 hari
9. Kasanga (Jita) antara 1 Maret – 25 Maret, 25 hari
10. Kasapuluh (Srawana) antara 26 Maret – 18 April, 24 hari

⁴¹Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah Kejawaen (Studi Atas Penentuan Poso Dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Genteng Ambarawa Jawa Tengah)*, (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2006), h.15.

⁴²Budiono, *Islam Kejawaen*, h.184-185.

11. Dhesta (Padrawana) antara 19 April – 11 Mei, 23 hari

12. Sadha (Asuji) antara 12 Mei – 21 Juni, 41 hari

g. Padewan (Hastawara)

Perhitungan padewan ialah perhitungan hari dengan siklus 8 hari, yaitu *Sri, Endra, Guru, Yama, Rudra, Brama, Kala, Uma*.

h. Pandangon

Pandangon yaitu perhitungan hari dengan siklus 9 hari, antara lain: *Dangu* (batu), *Jagur* (harimau), *Gigis* (bumi), *Karangan* (matahari), *Nohan* (bulan), *Wogan* (ulat), *Tulus* (air), *Wurung* (api), *Dadi* (kayu).⁴³

i. Paringkelan

Paringkelan berasal dari kata ringkel yang artinya lemah, kelemahan. *Paringkelan* ialah perhitungan hari dengan siklus 6 hari yang erat kaitannya dengan *wuku*.⁴⁴

j. Pawukon/Wuku

Wuku yakni perhitungan hari dengan siklus 30 tahun. Tiap-tiap *wuku* berumur 7 hari sehingga siklus berumur 30×7 hari = 210 hari. *Wuku-wuku* tersebut yaitu *Sinta, Landhep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Wariagung, Julungwangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandhasiya, Julungpujud, Pahang, Kuruwelut,*

⁴³Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah*, h.30

⁴⁴Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam*, h.55.

*Marakeh, Tambir, Medhankung, Maktal, Wuye, Manahil, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut, Watugunung.*⁴⁵

Wuku, pasaran, paringkelan dan lainnya tersebut dipercaya dapat menggambarkan watak bawaan atau pengaruhnya kepada kehidupan manusia dan kesesuaiannya dengan alam.⁴⁶

C. Hisab Awal Bulan Qomariyah

1. Pengertian Awal Bulan Qomariyah

Dalam bahasa Arab, istilah awal bulan identik dengan kata *al-syahr* atau *al-syahrah* yang berarti kemasyhuran atau kesombongan. Seperti (*syhurah*) maka Allah SWT akan memberi pakaian kehinaan". Selain itu, *al-syahr* juga berarti *al-qomar*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *lunar*, yaitu benda langit seperti bumi. Menurut Ibnu Sayid, *al-syahr* (bulan) adalah satuan waktu tertentu yang sudah terkenal dari beberapa hari, yang populer dengan bulan (*al-qomar*) karena *qomar* itu sebagai tanda memulai dan mengawali bulan.⁴⁷

Hal tersebut berarti, bulan Qomariyah termasuk perhitungan bulan yang didasarkan pada sistem peredaran bulan (*al-qomar/lunar*) mengelilingi bumi. Perjalanan waktu di bumi ini ditandai dengan

⁴⁵Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam*, h.56.

⁴⁶Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah*, h.27.

⁴⁷Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Press, 2008), h.216-217.

peredaran dari benda-benda langit, terutama matahari dan bulan.

Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ⁴⁸

Dia-lah yang Menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan Dia-lah yang Menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.⁴⁹

Selanjutnya dari ayat tersebut, ulama-ulama falak menjadikan peredaran bulan mengelilingi bumi menjadi kaidah penyusunan bulan Qomariyah, sedangkan peredaran bumi mengelilingi matahari menjadi penentuan bulan syamsiyah dan waktu-waktu shalat.

Dalam kalender Islam, permulaan awal hari dihitung sejak matahari terbenam, sedangkan awal bulan Qomariyah dihitung sejak 'ijtima' atau ada penampakan *hilal*. Periode dari *ijtima'* ke *ijtima'* selanjutnya tersebut sebagai periode bulan sinodis (*syahr iqtironi*). Masa antara dua *ijtima'* inilah yang sering disebut sebagai usia bulan yang hakiki. Seperti yang ditegaskan dalam al-Qur'an firman Allah :

⁴⁸QS. Yunus (10): 05

⁴⁹Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Diterjemahkan Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro,2006),h.208.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا
 فِيهِ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ⁵⁰

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia Menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.⁵¹

Untuk kriteria penentuan awal bulan Qomariyah ini terdapat beberapa pendapat. Antara lain seperti awal bulan Qomariyah dihitung apabila 'ijtima' terjadi sebelum matahari terbenam maka malam itu adalah masuk pada bulan berikutnya. Namun apabila sebaliknya maka besok masih masuk pada bulan yang sama. Adapun pendapat Noor Ahmad mengungkapkan bahwa bulan Qomariyah itu dimulai ketika bulan sudah muncul di tempat-tempat yang berbeda yang disesuaikan dengan posisi matahari. Ada pula yang berpendapat, apabila matahari terbenam terlebih dahulu daripada bulan maka hari besok telah dinyatakan masuk bulan baru. Namun jika sebaliknya maka masih masuk

⁵⁰QS. At-Taubah (09): 36

⁵¹ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.192.

pada bulan yang lama.⁵² Adapun pakar astronomi menjelaskan bahwa awal bulan Qamariyah terjadi sejak terjadi konjungsi (*ijtima'al-hilal*) segaris antara matahari dan bulan.⁵³

2. Dasar Hukum Sistem Rukyat dan Sistem *Hisab*

Baik rukyat maupun *hisab* keduanya mempunyai dasar hukum masing-masing yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadits. *Pertama*, Allah SWT menyatakan bahwa hilal sebagai penentu waktu dan saat pelaksanaan ibadah haji yang termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 189.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ
أَبْوَابِهَا وَأَتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ⁵⁴

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji. Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah—rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."⁵⁵

⁵²Nurul Laila, "Algoritma Astronomi Modern Dalam Penentuan Awal Bulan Qamariyah (Pemanfaatan Komputerisasi Program Hisab Dan Sistem Rukyat On-Line)," *Jurisdictie Jurnal Hukum dan Syariah*, volume2 (Desember,2011),h.92.

⁵³Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, h.220.

⁵⁴QS. Al-Baqarah (2): 189.

⁵⁵Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.29.

Kedua, Allah SWT menegaskan bahwasanya Allah telah menetapkan manzilah-manzilah bagi peredaran bulan, sehingga umat muslim dapat mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu-waktunya, yakni dalam surat Yunus ayat 5, ayat ini menjadi dasar hukum bagi madzhab hisab.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ⁵⁶

*Dia-lah yang Menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan Dia-lah yang Menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*⁵⁷

Ketiga, dalam surat surat Al-Baqarah ayat 185 Allah menyatakan barang siapa yang menyaksikan hilal pada akhir bulan sya'ban maka menandakan masuknya awal bulan Ramadhan dan diwajibkan berpuasa.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

⁵⁶QS. Yunus (10): 5

⁵⁷ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.208.

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰنٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ⁵⁸

Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari lain. Allah Menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak Menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.⁵⁹

Selain beberapa petunjuk dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas, Rasulullah juga memberi bimbingan atas pelaksanaan dari petunjuk yang diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Hal tersebut termuat dalam hadist-hadist berikut:

Pertama, Rasulullah mengungkapkan bahwa untuk memulai dan mengakhiri puasa hendaknya berdasar atas *ru'yah al-hilal* atau *istikmal*. Sebagaimana sabda Rasulullah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ
وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

“Berpuasalah bila kamu melihatnya (bulan sabit tanggal 1 Ramadhan), dan berbukalah bila kamu melihatnya (bulan sabit tanggal 1 Syawal).

⁵⁸QS. Al-Baqarah (2) : 185

⁵⁹Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.28.

Jika bulan itu tertutup debu atasmu maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban tiga puluh hari."⁶⁰

Kedua, Rasulullah memulai berpuasa dan memerintahkan umat Islam berpuasa ketika mendapat *khobar* adanya *ru'yah al-hilal* :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ : تَرَى النَّاسَ الْهَلَالَ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي

رَأَيْتُهُ فَصَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ

*“Orang-orang berusaha melihat hilal, kemudian aku memberitahukan kepada Rasulullah SAW bahwa aku telah melihat hilal. Setelah itu Rasulullah SAW berpuasa dan memerintahkan orang-orang agar berpuasa”*⁶¹

Beberapa petunjuk di ataslah yang dijadikan dasar dalam menetapkan awal bulan Qamariyah yang kemudian lahir berbagai metode penetapan awal bulan Qamariyah, yaitu *ru'yah al-hilal*, *istikmâl*, dan *hisab*.⁶²

3. Metode Penetapan Awal Bulan Qomariyah

Sistem penetapan awal bulan Qomariyah diklasifikasikan dalam dua metode, yaitu metode *hisab* dan metode rukyat. Baik metode hisab maupun rukyat, keduanya mempunyai sasaran yang sama yaitu hilal.

⁶⁰ Nashiruddin al Albani, “*Mukhtashar Shahih Al-Imam Al-Bukhari*”, diterjemahkan Muhammad Iqbal, Ringkasan Shahih Bukhari (Cet.1; Jakarta:Pustaka As-sunnah,2007), h.1015.

⁶¹Muhammad Nashiruddin al Albani, “*Shahih Sunan Abu Daud*”, diterjemahkan Abd. Mufid Ihsan dan M. Soban Rohman, Shahih Sunan Abu Daud (Cet.2; Jakarta:Pustaka Azzam,2007), h.86.

⁶²Moh.Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, h.229-232.

a. Rukyat

Rukyat menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yakni *râ'a-yârâ-ra'yan, wa ru'yatan* yang berarti melihat, mengerti, menyangka, menduga dan mengira.⁶³ Selanjutnya rukyat menurut istilah adalah melihat hilal pada saat matahari terbenam pada tanggal di akhir bulan, yaitu tanggal 29 bulan Qomariyah. *Ru'yah al-hilâl* dapat dilakukan dengan mata telanjang (secara langsung) atau dengan menggunakan alat tertentu (*ru'yah al-hilâl bil fi'li*).

Sistem ini adalah usaha melihat hilal dengan mata biasa dan dilakukan secara langsung atau dengan menggunakan alat yang dilakukan setiap akhir bulan (tanggal 29) di sebelah barat pada saat matahari terbenam. Jika hilal berhasil dilihat, maka malam tersebut sudah dihitung sebagai tanggal satu bulan baru, tetapi jika tidak berhasil dilihat maka malam tersebut dan esok harinya masih merupakan bulan yang sedang berjalan, sehingga umur bulan tersebut genap menjadi 30 hari.⁶⁴

b. Hisab

Secara bahasa, *hisab* berasal dari bahasa Arab yaitu *al-hasb* yang artinya bilangan atau hitungan (*al-adad wa al-ihsha'*). Sedangkan secara istilah, *hisab* sering dihubungkan dengan ilmu hitung, yaitu

⁶³Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada Press,2009), h.149.

⁶⁴Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, h.223-224.

suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan.⁶⁵

Istilah *hisab* jika dikaitkan dengan sistem penetapan awal bulan Qomariyah ialah cara menentukan awal bulan Qomariyah dengan menggunakan perhitungan atas peredaran benda-benda langit, yakni bumi, bulan dan matahari. Awalnya metode *hisab* hanya sebagai alat bantu dalam pelaksanaan *ru'yah al-hilâl*. Tetapi seiring perkembangan ilmu pengetahuan, *hisab* digunakan untuk memperkirakan posisi hilal saat melakukan rukyat di ufuk sebelah barat pada saat matahari terbenam, bahkan *hisab* dijadikan metode dalam penentuan awal bulan Qomariyah secara sistematis.⁶⁶

Terdapat beberapa sistem atau metode *hisab* untuk menentukan posisi bulan, matahari dan benda langit lainnya. Sistem-sistem tersebut dibedakan berdasarkan metode yang digunakan terkait dengan tingkat ketelitian dan hasil perhitungan yang didapatkan, antara lain :

1) ***Hisab Urfi***

Sistem *hisab urfi* adalah sistem perhitungan penanggalan yang didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional.⁶⁷ Pada sistem *hisab urfi* ini

⁶⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Almanak Hisab Rukyah* (Jakarta : Badan Hisab Rukyat, Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981), h.14.

⁶⁶Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*,h.221.

⁶⁷ Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*,

perhitungan bulan Qomariyah ditentukan berdasarkan umur rata-rata bulan, sehingga dalam satu tahun Qomariyah umur bulan dibuat bervariasi 29 dan 30 hari. Setiap bulan bernomor ganjil berjumlah 30 hari, dan bulan bernomor genap berjumlah 29 hari. Tetapi khusus pada bulan Dzulhijjah (bulan ke-12), pada tahun kabisat Qomariyah berjumlah 30 hari.⁶⁸

Siklus tahun kabisat Qomariyah ialah 30 tahun, didalamnya terdapat 11 tahun yang disebut tahun kabisat (panjang) memiliki 355 hari, dan terdapat 19 tahun yang disebut tahun basithah (pendek) memiliki 354 hari. Tahun kabisat ini terdapat pada tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, dan ke 29 dari keseluruhan siklus kabisat selama 30 tahun.⁶⁹ Dapat ditegaskan bahwa sistem perhitungan berdasarkan *hisab urfi* ini didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi yang lamanya 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik. Dalam satu tahun terdapat 12 bulan yang lamanya ditetapkan $354 \frac{11}{30}$ hari.

Sistem *hisab urfi* ini tidak berbeda dengan kalender syamsiah, jumlah hari pada tiap bulan berjumlah tetap kecuali bulan tertentu pada tahun-tahun tertentu yang jumlahnya lebih panjang satu hari.

⁶⁸ Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, *Bid'ahkah Ilmu Hisab?*, (Gresik: Pustaka Al-Furqon, 2010), h.13.

⁶⁹ Ahmad Sabiq, *Bid'ahkah Ilmu Hisab*, h.13-14 .

2) Hisab Haqiqi

Hisab haqiqi adalah perhitungan yang sesungguhnya dan seakurat mungkin terhadap peredaran bulan dan bumi. Umur tiap bulan tidak tetap dan tidak beraturan, terkadang berturut-turut 29 hari atau 30 hari bahkan terkadang juga bergantian seperti halnya hisab urfi.⁷⁰ Dalam perkembangannya sistem hisab haqiqi dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

a) Hisab Haqiqi Taqribi

Taqribi secara bahasa bermakna pendekatan atau aproksimasi. Hisab taqribi adalah sistem hisab yang sudah menggunakan kaidah-kaidah astronomis dan sistematis, akan tetapi sistem ini masih menggunakan rumus-rumus sederhana sehingga hasilnya kurang teliti.⁷¹

Sistem hisab ini bersumber dari data yang telah disusun oleh Ulugh Beik al-Samarqandi. Pengamatan yang digunakan bersumber dari teori Ptolomius yaitu dengan teori geosentris, yakni bumi sebagai pusat peredaran benda-benda langit. Ketinggian hilal dihitung dari titik pusat bumi, bukan dari permukaan bumi dan berpedoman pada gerak rata-rata bulan, yaitu setiap hari bulan bergerak ke arah timur rata-rata 12

⁷⁰ Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, h.89.

⁷¹ Ahmad Sabiq, *Bid'ahkah Ilmu Hisab*, h.14.

derajat. Rumus ketinggian hilalnya yaitu selisih waktu ijtima' dengan waktu terbenam kemudian dibagi dua. Akibatnya ialah apabila ijtima' terjadi sebelum matahari terbenam pasti hilal telah berada di atas ufuk. Banyak koreksi yang masih diperlukan untuk menghasilkan perhitungan yang lebih akurat, sebab hisab ini belum memberikan informasi tentang azimuth bulan maupun matahari. Kelebihan dari sistem ini ialah data dan tabel-tabelnya dapat digunakan terus menerus, tanpa harus dirubah.⁷²

b) *Hisab Haqiqi Tahqiqi*

Tahqiqi berasal dari kata *tahqiq* yang berarti pasti. *hisab* ini didasarkan pada perhitungan data astronomi yang telah disusun oleh Syaikh Husein Zaid Alauddin Ibnu Syatir. Pengamatannya didasari teori *heliocentris copernicus* yaitu matahari sebagai pusat peredaran benda-benda langit. Rumus yang digunakan dalam *hisab* ini adalah rumus *spherical trigonometri* (teori segitiga bola) dengan koreksi data gerakan bulan dan data matahari secara manual serta bantuan dari alat bantu hitung seperti kalkulator, komputer, dan daftar logaritma.⁷³

⁷² Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, h.90.

⁷³ Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*.

Dalam menentukan ketinggian hilalnya yaitu dengan memperhatikan posisi lintang dan bujur, deklinasi bulan dan sudut waktu bulan dengan koreksi terhadap pengaruh refraksi, paralax, dip (kerendahan ufuk), dan semi diameter bulan.

c) **Hisab Haqiqi Tadqiqi**

Hisab haqiqi tadqiqi menggunakan perhitungan yang didasarkan pada data-data astronomi modern. Sistem hisab ini adalah pengembangan dari sistem hisab haqiqi tahqiqi yang disintesakan dengan dengan ilmu astronomi modern. Kelebihannya yaitu dapat lebih akurat memperhitungkan posisi hilal sehingga pelaksanaan rukyat dapat dilakukan dengan lebih teliti.

D. Islam Dan Kebudayaan Jawa

1. Relasi Islam dan Budaya Jawa

Menurut Murtadho istilah agama Jawi, seperti yang digagas oleh Clifford Geertz sesungguhnya merupakan istilah yang diderivasi dari penggolongan masyarakat Jawa secara sosial agama. Penggolongan tersebut yaitu, Islam *abangan*, priyayi dan santri. Orang Jawa sendiri membedakan dirinya menjadi dua golongan sosial, yaitu *wong cilik* (orang kecil) dan kaum *priyayi*.⁷⁴ *Wong cilik* (orang kecil), terdiri dari

⁷⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.11-13.

sebagian besar petani dan mereka yang berpendapatan rendah. Golongan ini termasuk golongan agama Islam tapi cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra Islam. Dalam beberapa literatur kelompok ini sering disebut “*abangan*” atau agama Islam Jawa sinkretis. Sedangkan kaum priyayi terdiri dari kaum intelektual. Golongan ini juga termasuk golongan Islam dan berusaha hidup menurut ajaran Islam. Dalam beberapa literatur kelompok ini sering disebut “*santri*” atau agama Islam Jawa puritan.

Kejawen merupakan campuran kebudayaan Jawa dengan agama pendatang, yaitu Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Di antara agama pendatang tersebut, percampuran yang paling dominan terjadi ialah dengan agama Islam. Meski berupa percampuran, namun ajaran kejawen masih berpegang pada tradisi Jawa asli sehingga dapat dikatakan mempunyai kemandirian sendiri.

Percampuran antara Islam dengan unsur-unsur lokal Jawa oleh para ahli biasanya dirumuskan atau disebut dengan teori sinkretisme. Sebutan sinkretisme sebetulnya mengandung semacam anggapan seolah-olah bahwa agama Islam tidak lagi tampil sebagai agama dalam wujud yang asli, tetapi muncul dalam wujud yang sudah tercampur dengan unsur-unsur di luar agama Islam itu sendiri.

Menurut Mulder, kepercayaan Jawa sebelum banyak terpengaruh dengan agama-agama besar telah mempunyai pandangan hidup yang

disebut dengan kejawen atau jawanisme. Kepercayaan Jawa ini bersifat mencari penyesuaian dan toleran. Didasari oleh sikap yang dimiliki tersebut, kepercayaan Jawa ini merupakan pijakan yang baik untuk menerima masukan-masukan baru dari agama-agama besar.⁷⁵

Agama bagi ajaran kejawen adalah *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan). Konsep penyatuan hamba dengan Tuhan dalam pandangan Islam santri dianggap mengarah pada persekutuan Tuhan atau perbuatan syirik.⁷⁶ Islam Jawa sebagai salah satu variasi dalam Islam merupakan hasil dari proses dialog antara tatanan nilai Islam dengan budaya lokal Jawa yang lebih berdimensi tasawuf dan bercampur dengan budaya Hindu yang kurang menghargai aspek syari'at, dalam arti yang berkaitan dengan hukum-hukum hakiki agama Islam.

2. Karakteristik Islam Jawa

Pandangan hidup orang Jawa pada umumnya sangat menekankan keharmonisan, ketentraman, keselarasan, dan keseimbangan batin. Paham sinkretisme adalah karakteristik yang paling menonjol yang dimiliki orang Jawa.

Konsep agama Islam Jawa mengenai Tuhan Yang Maha Esa sangat mendalam. Bagi masyarakat Jawa, konsep tentang Tuhan sangat sederhana, yaitu Tuhan adalah sang pencipta. Sehingga, Tuhan adalah

⁷⁵Roibin, *Relasi*, h.45.

⁷⁶Ridwan Dkk, *Islam Kejawen*, h.48-49.

penyebab dari segala kehidupan, dunia dan seluruh alam semesta dan hanya ada satu Tuhan (*ingkang Maha Esa*). Adapun mengenai keyakinan Islam Jawi atau Islam Kejawen juga sama dengan Islam lainnya, yaitu mempercayai Allah, Rasulullah. Namun disaat yang bersamaan, orang Jawa juga mempercayai adanya makhluk halus dan roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal. Hal ini oleh mereka ditransformasikan secara turun-menurun kepada para pengikutnya secara lisan.⁷⁷

Kejawen yang dimaksud disini terdiri dari dua jenis lingkungan. Pertama, lingkungan budaya istana yang lebih menyerap unsur-unsur Hinduisme. Kedua, lingkungan budaya *wong cilik* (orang pedesaan) yang masih hidup dengan pengaruh animisme dinamisme. Dikarenakan Islamisasi di Jawa sulit dilaksanakan khususnya di lingkungan istana, para penyebar Islam lebih memusatkan Islamisasi di pedesaan. Perkembangan Islam di pedesaan inilah yang menjadi pesaing dari kalangan istana dalam hal intelektual.⁷⁸

Hal yang terjadi akibat persaingan intelektual tersebut, Islam Jawa ini dapat menampung dua model institusi keagamaan. Dua model keagamaan tersebut yaitu, antara agama resmi dan tidak resmi. Secara formal, masing-masing institusi tersebut terkesan tidak mempunyai konstruksi keyakinan berbeda, akan tetapi mereka mempunyai keyakinan

⁷⁷Ridwan, *Islam Kejawen*.

⁷⁸Roibin, *Relasi*, h.146.

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan institusi non formal dapat ditemukan dalam beberapa aliran. Ada sebagian aliran yang memiliki keyakinan terhadap nenek moyang, sebagian lainnya percaya terhadap *sangkan paraning dumadi* (menuju ke asal dan tujuan kejadian). Mayoritas pendapat yang diterima oleh aliran-aliran kebatinan tersebut ialah konsep kedua, yakni konsep yang semakna dengan menuju kepada Tuhan.⁷⁹

Daya penerimaan masyarakat Jawa sangat lentur, yaitu budaya yang terbuka untuk menerima budaya luar tanpa kehilangan jati diri kebudayaan Jawa. Mistik merupakan salah satu hasil dari proses pembentukan kebudayaan religi di Jawa. Hal ini juga menyebabkan munculnya mistik baru yakni mistik Islam Kejawen yang disebabkan oleh adanya interaksi tarik ulur antara dua jenis lingkungan di atas.

Berbagai aktivitas ritual yang selalu dijalani Islam Jawa biasanya mendasarkan pada siklus kehidupan. Dimulai sejak dari kandungan kemudian dilanjutkan dengan upacara memberi nama, upacara menyentuh tanah, upacara sunatan. Kemudian ada upacara kematian yang pelaksanaannya pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan keseribu harinya dari kematiannya.⁸⁰

⁷⁹Roibin, *Relasi*.

⁸⁰Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi*, h.27-29.

E. Sejarah Kalender Islam Jawa

Di Indonesia, khususnya di pulau Jawa pernah berlaku sistem penanggalan Hindu yang dikenal dengan penanggalan Saka. Kalender Saka ada di Nusantara sebelum masuknya agama Islam. Penduduk Nusantara di bagian barat yang terkena pengaruh agama hindu pada masa itu menggunakan kalender Saka. Akan tetapi, kalender Saka yang digunakan telah dimodifikasi oleh beberapa suku bangsa, terutama suku Jawa dan Bali. Oleh mereka kalender Saka ditambahi dengan cara penanggalan lokal. Di Bali kalender Saka yang telah ditambahi dengan unsur-unsur lokal digunakan sampai sekarang, begitu pula di beberapa daerah di Jawa, seperti di Tengger yang banyak menganut agama Hindu.⁸¹

Selain penanggalan Saka, di tanah air juga berlaku sistem penanggalan Islam atau Hijriyah yang perhitungannya didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi.⁸² Hal ini membuktikan bahwa, sejak zaman berkuasanya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, umat Islam telah terlibat dalam pemikiran hisab rukyat. Keterlibatan tersebut dapat ditandai dengan adanya penggunaan kalender Hijriyah sebagai kalender resmi. Hal ini juga merupakan pembuktian bahwa telah terjadi proses perubahan dari masyarakat *kehinduan*

⁸¹“Kalender Saka”, http://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Saka, diakses pada tanggal 6 Februari 2013.

⁸² Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, h.118.

menjadi masyarakat *keislaman*.⁸³ Berikut ialah sejarah asal muasal munculnya kerajaan Mataram Islam hingga munculnya penciptaan kalender Islam Jawa.

1. Munculnya Kerajaan Mataram Islam

Pada abad ke-17 saat kerajaan Mataram Islam muncul sebagai penguasa, kerajaan ini membawa warna baru bagi sejarah Jawa sekaligus bagi penanggalan di Jawa. Berbeda dengan kerajaan Islam lainnya yang bersifat maritim, kerajaan Mataram bersifat agraris. Kerajaan Mataram Islam ini berbeda dengan kerajaan Mataram pada masa Hindu-Budha.

Setelah Islam masuk di pulau Jawa, muncul kembali nama kerajaan Mataram yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan kerajaan Mataram pada masa lalu. Dimana sebelumnya ada kerajaan Mataram Hindu yang runtuh pada masa kejayaan kerajaan Majapahit. Akan tetapi keduanya terletak di wilayah yang sama.

Diceritakan bahwa, Raja Pajang yakni Jaka tingkir mendapatkan kemenangan atas Arya Panangsang. Kemenangan tersebut didapat dengan bantuan dari Ki Ageng Pemanahan dan juga adiknya, Sutawijaya. Oleh karena itu, Ki Ageng Pemanahan mendapatkan hadiah berupa daerah yang luas yaitu hutan Mentaok dari Jaka Tingkir. Kemudian Ki Ageng Pemanahan mengubah hutan Mentaok menjadi sebuah Kadipaten. Pada tahun 1573 Kadipaten ini selanjutnya disebut Kadipaten Mataram.

⁸³Slamet Hambali, *Melacak Metode Penentuan Poso dan Riyoyo Kalangan Keraton Yogyakarta*, (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2003), h.43.

Ketika menjabat sebagai Adipati, Ki Ageng Pemanahan Wafat. Kemudian posisinya digantikan oleh Sutawijaya. Pada masa pemerintahan Sutawijaya, terjadi peperangan dengan kerajaan Pajang. Dalam peperangan tersebut Sutawijaya menang dan ia menjadi Raja yang bergelar *Panembahan Senopati Ing Alogo Sayidin*. Pusat kerajaan pun dipindahkan dari Pajang ke Mataram. Sutawijaya wafat pada tahun 1601 yang kemudian digantikan putranya yaitu Mas Jolang. Setelah masa itu, Mataram terus memperluas wilayahnya. Wilayah tersebut antara lain Ponorogo, Kertosono, Kediri, dan Wirosobo (Mojoagung). Setelah Mas Jolang wafat di Krapyak (kemudian diberi gelar *Panembahan Seda Ing Krapyak*), ia digantikan oleh Mas Rangsang yang bergelar Sultan Agung *Senopati Ing Alogo Ngabdurrahman Kalifullah*. Sultan Agung ini kemudian dikenal pula dengan Sultan Agung Anyakra Kusumo.⁸⁴

2. Pemerintahan Sultan Agung (Mataram Islam)

Pada masa Sultan Agung, penanggalan (kalender) merupakan bagian penting dari kehidupan kenegaraan. Hampir semua perikehidupan masyarakat Jawa masa itu, khususnya tata laku budaya, berpatok kuat pada sistem penanggalan. Sultan Agung ialah Raja Mataram Islam yang ketiga. Beliau merupakan cucu dari Panembahan Senopati yang merupakan pendiri kerajaan Mataram Islam. Beliau

⁸⁴ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi*, diterjemahkan H.R Sumarsono, (Yogyakarta: Narasi, 2007), h.78-80

memerintah dari tahun 1613 sampai tahun 1645. Pada masa pemerintahannya Sultan Agung sudah berhasil menaklukkan beberapa daerah seperti di Jawa Tengah dan Jawa timur, terutama di daerah-daerah pesisir utara.⁸⁵

Sultan Agung merupakan raja yang melegitimasi dirinya sebagai penerus kerajaan Majapahit, konsep raja sebagai pusat alam semesta tetap diakuinya. Dan untuk memperluas pengaruh serta mendapatkan pengakuan sebagai pemimpin agama, Sultan Agung memerintahkan para pujangga istana untuk menulis babad, selain itu Sultan Agung juga mengirim utusan ke Mekkah yang kembali pada tahun 1641 M demi mendapat gelar Abdul Muhammad Maulana al-Matarami sebagai tantangan bagi sultan Banten.⁸⁶ Akan tetapi, raja yang seolah-olah tak terkalahkan tersebut mengalami kekalahan besar. Hal ini disebabkan oleh keputusannya untuk mengusir kompeni Belanda dari kota Batavia yang telah ditaklukkan oleh Belanda pada tahun 1619. Pada tahun 1628 Sultan Agung mengirim tentaranya untuk mengepung Batavia dan berhasil mengancam Batavia walaupun pada akhirnya gagal. Dan pada tahun 1629 dilakukan serangan kedua yang merupakan malapetaka bagi tentara Mataram, sebab tempat

⁸⁵Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam*, h.47.

⁸⁶Bernard H. M. Vlekke, *Sejarah Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), h.8.

penyimpanan bekal ditemukan oleh kompeni Belanda dan dihancurkan sebelum tentara Mataram sampai di Batavia.⁸⁷

Dengan kekalahan tersebut menjadikan perbedaan pandangan di antara kerajaan-kerajaan yang berada di bawah naungan Sultan Agung hingga muncullah beberapa pemberontakan. Pemberontakan tersebut ditumpas dengan cara kekerasan oleh Sultan Agung. Namun demikian, penekanan secara fisik saja dirasa kurang untuk mengatasi ancaman dari pemberontakan tersebut.

Untuk mengatasi perbedaan pemberontakan dan pandangan yang kian meruncing antara mereka yang tergolong Jawa tradisional yang kental dengan tradisi Hindu-Jawa dengan kalangan Santri Islam pesisiran, maka Sultan Agung menciptakan penanggalan baru. Penanggalan baru tersebut menggabungkan antara tradisi Hindu-Budha yang telah berakar dalam diri orang Jawa dan tradisi Islam yang datang belakangan namun relatif lebih dominan. Pada saat itu Sri Sultan Muhammad Sultan Agung Prabu Anjokrokusumo tersebut telah menyesuaikan atau memperbaharui penanggalan Hindu dan Jawa ke dalam penanggalan Hijriyah yang berdasarkan penanggalan bulan (*lunar system*).⁸⁸

⁸⁷Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam*, 48. Lebih jelas lihat makalah Ricklefs, *Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa Abad ke XIX*, (Jakarta: PNRI, 2000), h.1.

⁸⁸ Mbah Lalar, “*Kalender Jawa Aboge*”, <http://warkopmbahlalar.com/2011/08/1464/>, diakses tanggal 05 Februari 2013

Tindakan Sultan Agung tersebut tidak hanya didorong untuk memperluas pengaruh agama Islam, tetapi didorong juga oleh kepentingan politiknya. Sultan Agung bertujuan memusatkan kekuasaan agama pada dirinya. Selain itu, mengubah kalender tersebut juga bertujuan untuk memusatkan kekuasaan politik pada dirinya untuk memimpin kerajaan. Ide tersebut didukung pula oleh para ulama dan abdi dalem, khususnya yang menguasai ilmu falak dan perbintangan.

Penyesuaian kalender tersebut diperintahkan melalui Dekrit Sultan Agung yang berlaku di seluruh wilayah kerajaan Mataram II. Wilayah tersebut meliputi seluruh pulau Jawa dan Madura kecuali Banten, Batavia dan Banyuwangi. Ketiga daerah ini tidak termasuk wilayah kekuasaan Sultan Agung. Pulau Bali dan Palembang yang mendapat pengaruh budaya Jawa juga tidak ikut mengambil alih kalender hasil karya Sultan Agung ini.⁸⁹

⁸⁹Budiono Hadi Sutrisno, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Eule Book, 2009), 182